



Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Cipp (Context, Input, Process, Product) di Pesantren Mahasiswa Dai Depok

Rahmat Dunggio¹

¹Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia
rahmaatd27@gmail.com¹

Received: 5 Agustus 2025

Revised: 5 September 2025

Accepted: 2 Oktober 2025

Abstract:

This study aims to evaluate the Tahfidz Al-Qur'an Program at Pesantren Mahasiswa Dai Depok using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The evaluation was conducted to assess the extent to which the program has achieved its objectives and to identify strengths and weaknesses in its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The evaluation results show that in terms of context, the program achieved a maximum score of 100%, indicating that the background and objectives of the program are highly relevant to the needs of the participants. The aspects of input, process, and product each received a score of 75%, suggesting that the program implementation is fairly good but still requires improvement in resource planning, activity execution, and final outcomes. Overall, the Tahfidz Al-Qur'an Program at Pesantren Mahasiswa Dai Depok falls into the "good" category with an average score of 81.25%. The findings recommend enhancing the quality of input, process, and product components to achieve more optimal results.

Keywords: *CIPP Model, Evaluation, Tahfidz Al-Qur'an, Student Islamic Boarding School.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini telah mencapai tujuannya serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada aspek konteks, program ini memperoleh nilai maksimal sebesar 100%, yang mencerminkan bahwa latar belakang dan tujuan program sangat relevan dengan kebutuhan peserta. Aspek input, proses, dan produk masing-masing memperoleh nilai 75%, yang menandakan bahwa pelaksanaan program berjalan cukup baik, namun masih memerlukan perbaikan dalam hal perencanaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta hasil akhir dari program. Secara keseluruhan, program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok berada dalam kategori "baik" dengan rata-rata nilai sebesar 81,25%. Temuan ini merekomendasikan adanya peningkatan kualitas dalam aspek input, proses, dan produk guna mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: *Model CIPP, Evaluasi, Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak mulia serta pembentukan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah serta memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan kokoh (Hidayat et al., 2016). Dalam proses pembentukan kepribadian tersebut, agama menjadi unsur penting yang tak terpisahkan, tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai dan panduan hidup yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Khususnya bagi kalangan remaja, agama dapat menjadi filter atau penyaring dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Kamal, 2023). Keberadaan agama dalam diri remaja mampu memberikan pegangan moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan diri serta membedakan antara hal yang baik dan buruk. Dengan demikian, agama memainkan peranan yang signifikan dalam kehidupan remaja karena mampu memengaruhi sikap, cara pandang, emosi, bahkan pola perilaku mereka sehari-hari (Warsiyah, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam utama, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter umat Islam. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang senantiasa dibaca, dihafal, dipelajari, dan dipahami makna serta kandungannya (Angranti, 2016). Proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran keagamaan menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk akhlak dan spiritualitas generasi muda. Pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an akan memberikan pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, etika, serta tujuan hidup, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam membangun jati diri mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda muslim, khususnya para pelajar di jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, yang belum sepenuhnya mengenal dan memahami al-Qur'an dengan baik. Tidak sedikit dari mereka yang masih menganggap membaca al-Qur'an hanya sebagai rutinitas ibadah, tanpa memahami kandungan maknanya secara mendalam. Kondisi ini tentu sangat disayangkan, mengingat al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidup setiap muslim (Kibtiyah, 2022).

Salah satu metode yang secara historis telah terbukti efektif dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an tersebut adalah dengan menghafalkannya (Irfan, 2018). Menghafal Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan istilah *tafhidz al-Qur'an*, merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus dilestarikan hingga masa kini. Dalam perkembangannya, program tafhidz telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam dan mendapatkan perhatian yang sangat besar dari umat Islam di berbagai belahan

dunia.

Program tahfidz al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebagai proses kognitif dalam mengingat lafaz-lafaz Al-Qur'an, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui proses menghafal, para santri atau peserta didik dididik untuk memiliki kedisiplinan tinggi, kesabaran, serta tanggung jawab terhadap ilmu yang mereka pelajari. Dengan demikian, program ini memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya memahami isi Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Aisyah, 2020). Dalam konteks ini, berbagai lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat formal seperti sekolah dan madrasah, maupun yang bersifat nonformal seperti pesantren dan lembaga tahfidz independen, telah secara aktif mengembangkan dan mengintegrasikan program tahfidz ke dalam kurikulum mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran umat Islam akan pentingnya membentuk generasi yang dekat dengan Al-Qur'an (Basri et al., 2024).

Besarnya perhatian terhadap program tahfidz tersebut perlu diimbangi dengan upaya evaluatif yang serius dan sistematis. Mengingat bahwa program tahfidz menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual, maka keberhasilannya tidak cukup hanya diukur dari kuantitas hafalan. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana proses pelaksanaan program benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian. Terlebih lagi, dalam konteks mahasiswa yang menghadapi tantangan akademik dan sosial secara bersamaan, program tahfidz menghadapi kompleksitas tersendiri yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Tanpa adanya evaluasi yang komprehensif, potensi kelemahan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil program akan sulit dikenali dan diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program tahfidz merupakan langkah penting dan mendesak guna menjamin bahwa program ini tetap relevan, efektif, dan berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program tahfidz adalah Pesantren Mahasiswa Dai yang berlokasi di Depok. Pesantren ini mengusung konsep pendidikan tahfidz yang menasar kalangan mahasiswa, dengan tujuan mencetak dai-dai muda yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kuat secara spiritual, serta memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pesantren Mahasiswa Dai Depok merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki misi untuk mencetak dai muda yang tidak hanya memiliki kapabilitas akademik, tetapi juga memiliki kemampuan religius, termasuk dalam bidang hafalan al-Qur'an. Pesantren ini dirancang untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik di perguruan tinggi dengan kegiatan kepesantrenan, sehingga mahasiswa tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan umum tetapi juga dalam bidang keagamaan. Salah satu program unggulan di Pesantren Mahasiswa Dai Depok adalah program tahfidz al-Qur'an yang diterapkan sebagai bagian dari rutinitas pembinaan spiritual para Mahasiswa. Mengingat pentingnya program ini dalam membentuk karakter dan kualitas religius mahasiswa, maka diperlukan adanya evaluasi yang sistematis terhadap pelaksanaannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program

tahfidz di Pesantren Mahasiswa Dai Depok telah mencapai tujuan yang ditetapkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaiannya (Mahmudi, 2011).

Evaluasi program dalam dunia pendidikan menjadi langkah penting untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, dan relevansi suatu program terhadap tujuan yang ingin dicapai. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Nukhbatillah et al., 2024). Model ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengevaluasi suatu program, dimulai dari analisis konteks, input atau masukan, proses pelaksanaan, hingga hasil atau produk dari program tersebut (Kurniawati, 2021). Model CIPP dinilai sangat relevan untuk mengevaluasi program tahfidz Al-Qur'an karena mencakup berbagai aspek yang dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap kualitas program, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir berupa capaian hafalan dan dampak program terhadap peserta (Rahmiwati, 2022). Dengan demikian, model CIPP dapat menjadi alat evaluasi yang tepat untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema serupa terkait evaluasi program tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan model CIPP. Misalnya, penelitian oleh (Najah, 2024), (Siagian, 2022), (Mubakkirah, 2022), (Hasibuan, 2021), serta (Antariksa et al., 2022) dengan penelitian berjudul "*Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pesantren Mahasiswa Dai Depok*" terletak pada fokus objek dan konteks kajian. Penelitian ini secara khusus mengkaji program tahfidz dalam lingkungan pesantren mahasiswa yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan objek penelitian sebelumnya seperti SDIT, pesantren umum, maupun program pembelajaran berbasis blended learning. Selain itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi seluruh komponen CIPP secara komprehensif dalam satu program tahfidz yang terintegrasi.

Sementara itu, penelitian oleh (Najah, 2024) dan (Hasibuan, 2021) lebih berfokus pada lembaga tertentu dengan pendekatan evaluatif kualitatif, (Siagian, 2022) menggunakan pendekatan studi kasus, (Mubakkirah, 2022) menitikberatkan pada program pembelajaran blended learning, serta (Antariksa et al., 2022) menggunakan metode campuran (mixed methods). Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan dari segi konteks pesantren mahasiswa, cakupan evaluasi yang menyeluruh pada aspek CIPP, serta penggunaan pendekatan kualitatif tanpa tambahan instrumen kuantitatif seperti angket. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pengetahuan (gap of knowledge) yang perlu diisi melalui penelitian ini, yakni bagaimana evaluasi program tahfidz al-Qur'an diterapkan dalam konteks mahasiswa yang memiliki beban ganda antara kegiatan kampus dan kegiatan pesantren.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini akan menganalisis aspek konteks (Visi Misi & Tujuan, kebutuhan, kebijakan dan Identifikasi Target Hafalan), input (Kemampuan Guru,

mahasiswa, fasilitas, dan Pembiayaan), proses (Proses pembelajaran, penyampain materi, Keterlibatan Mahasiswa dan jadwal/perencanaan), serta produk (hasil capaian hafalan dan dampak program terhadap mahasiswa). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program tahfidz al-Qur'an, khususnya di lingkungan pesantren mahasiswa, serta menjadi referensi bagi lembaga-lembaga serupa dalam mengelola dan meningkatkan kualitas program pendidikan al-Qur'an secara lebih efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta mencerminkan perilaku yang dapat diamati dari individu (Moleong, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis studi evaluatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil program (Widoyoko, 2010).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, penelitian ini akan dilaksanakan di satu lokasi, yaitu di Pesantren Mahasiswa Dai Cabang Depok, merupakan sebuah lembaga swadaya yang fokus pada pengembangan dakwah dan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an.

Program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Cabang Depok memiliki sistem target capaian yang terstruktur setiap semester. Dalam satu semester, mahasiswa diwajibkan menyetorkan hafalan minimal 2 juz, sehingga dalam satu tahun ajaran (dua semester), ditargetkan santri dapat menghafal 4 juz. Target ini bersifat fleksibel sesuai kemampuan masing-masing santri, namun tetap dievaluasi melalui setoran harian, ujian hafalan tengah semester, serta ujian akhir semester (tasmi' dan ujian tulis). Program ini juga menekankan pentingnya muraja'ah atau penguatan hafalan sebelumnya, yang menjadi bagian integral dari kurikulum tahfidz.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari individu yang memberikan data terkait evaluasi program tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai. Peneliti memilih subjek penelitian yang mencakup kepala pesantren, Musyrif, ustadz pembimbing hafalan, serta mahasiswa. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, peneliti meyakini bahwa pemilihan subjek penelitian ini relevan untuk mendapatkan data yang akurat. Kategori informan tersebut berperan langsung dalam pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an dan memiliki wawasan mendalam terhadap evaluasi program yang dijalankan di Pesantren Mahasiswa Dai.

Data Peneliti melakukan observasi untuk melihat kegiatan secara langsung. Observasi ini bertujuan agar data dari wawancara menjadi lebih kuat. Dalam observasi tersebut, peneliti mengamati proses belajar dan suasana menghafal Al-Qur'an. Selain itu, interaksi mahasiswa dan kondisi asrama juga ikut diamati.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait. Wawancara ini dilakukan dengan kepala pesantren, ustadz, musyrif, dan mahasiswa. Pertanyaan dalam wawancara disiapkan berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang sebelumnya. Proses wawancara dilakukan seperti diskusi santai agar informan merasa nyaman. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data. Dokumentasi ini diperoleh dari dokumen dan data yang dimiliki pesantren, seperti daftar nama ustadz, catatan hafalan, dan sarana pendukung program (Sugiyono, 2024).

Teknik analisis data adalah cara untuk memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan, dan dokumentasi. Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Reduksi data berarti menyederhanakan dan memilih informasi yang penting. Informasi yang tidak penting dapat dihilangkan agar data lebih jelas. Setelah itu, data yang sudah diringkas disajikan secara sistematis. Penyajian data bisa berupa tulisan, diagram, atau bagan sesuai komponen CIPP. Tujuan penyajian data adalah agar informasi lebih mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola atau hubungan yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini membantu menjelaskan hasil penelitian dengan singkat dan jelas (Sugiyono, 2024).

Proses analisis data ini dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian. Dengan teknik ini, peneliti bisa memahami dan menyampaikan hasil dengan lebih baik. Analisis data juga membantu peneliti dalam membuat keputusan yang tepat. Langkah-langkah ini sangat penting dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pesantren Mahasiswa Dai Depok

1. Evaluasi Konteks (Context)

a. Visi, Misi, dan Tujuan Program

Pesantren Mahasiswa Dai Depok dirancang dengan visi dan misi yang sangat jelas, yaitu membentuk generasi mahasiswa Muslim, tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi memiliki pemahaman dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Visi ini tercermin dalam komitmen pesantren untuk mencetak penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, serta mendalami nilai-nilai agama dalam Al-Qur'an. Ustadz Ahmad Muzaki (Kepala Pesantren) menyatakan:

"Kami melihat pentingnya lingkungan/kondisi yang mendukung menjaga ruhiyah mahasiswa. Visi program ini bukan hanya mencetak hafidz, tetapi juga dai yang berakhlak Qur'ani."

Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan program tahfidz tidak hanya sebatas pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku mahasiswa.

b. Analisis Kebutuhan

Program ini dikembangkan dengan kebutuhan mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus dengan tantangan yang cukup berat. Lingkungan kampus yang tidak selalu mendukung pembinaan ruhiyah membuat

pesantren berperan penting sebagai wadah untuk memperkuat hubungan agama, mahasiswa dengan Al-Qur'an. Ustadz Puji (Musyrif) menjelaskan:

"Program ini di rancang agar mahasiswa memiliki pemahaman mendalam dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, target hafalan kami sesuaikan dengan kondisi mahasiswa."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program tahfidz dirancang fleksibel untuk menyesuaikan dengan waktu dan kesibukan akademik mahasiswa, tanpa mengurangi kualitas hafalan yang harus dicapai.

c. Kebijakan Program

Kebijakan utama dalam program ini adalah penetapan target hafalan 4 juz/tahunnya setiap mahasiswa. Kebijakan ini dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kemampuan mahasiswa dan beban akademik mereka. Artinya, target tersebut ditetapkan untuk memberikan tantangan yang realistis dan terukur, namun tetap tidak membebani secara berlebihan. Ustadz Ahmad Muzaki (Kepala Pesantren), menegaskan:

"Target 2 juz per semester ini bukan sekadar angka. Ini adalah ukuran minimal yang memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan Al-Qur'an secara konsisten, meskipun mereka memiliki beban kuliah. Yang terpenting bukan hanya banyaknya hafalan, tetapi bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian dari hidup mereka."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan program tahfidz bersifat fleksibel, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang sesuai motivasi mereka. Selain itu, kebijakan ini bagian dari strategi pesantren dalam membentuk dai muda yang qur'ani, yaitu pribadi mampu mengamalkan nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan serta berkontribusi dalam masyarakat.

d. Identifikasi Target Hafalan

Dalam pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Mahasiswa Dai Depok, periode hafalan telah dirancang secara sistematis dengan pembagian target per semester. Setiap mahasiswa ditargetkan untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 2 juz setiap semester, sehingga dalam satu tahun akademik diharapkan mereka mampu menghafal minimal 4 juz. Target ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan realistis terhadap beban akademik mahasiswa serta kesibukan mereka di luar kuliah, termasuk kegiatan organisasi dan pekerjaan paruh waktu. Oleh karena itu, meskipun ada target yang ditetapkan, pesantren tetap memberikan fleksibilitas dalam pencapaian target hafalan. Mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih urutan hafalan, sesuai dengan tingkat kesiapan dan kenyamanan masing-masing. Misalnya, mereka dapat memulai dari Juz 30 yang relatif lebih mudah, lalu melanjutkan ke Juz 1, Juz 2, dan seterusnya. Sistem ini memungkinkan mahasiswa untuk mengatur strategi hafalan yang paling sesuai dengan kondisi pribadi mereka, namun tetap diarahkan untuk menyelesaikan minimal dua juz setiap semester. Ustadz Hafidz (Guru tahfidz), menyampaikan:

"Sebagian besar santri kami memulai dari Juz 30 karena itu lebih ringan. Tapi kami tidak mengikat. Kalau ada yang ingin mulai dari Juz lain karena merasa lebih siap atau sudah punya hafalan sebelumnya, itu diperbolehkan. Yang penting mereka nyaman dan terus konsisten."

Pernyataan tersebut menegaskan program tahfidz di pesantren ini mengutamakan keberlangsungan dan kenyamanan proses, bukan pencapaian

target hafalan semata. Hal ini menjadi penting dalam konteks mahasiswa yang harus membagi waktu antara akademik, kegiatan sosial, dan pembinaan keagamaan di pesantren.

Tabel 1: Evaluasi Konteks Model CIPP

Indikator Penilaian	Hasil	Keterangan
Visi, Misi, Tujuan	Visi jelas: membentuk mahasiswa Qur'ani, berakhlak, dan memahami	Kesesuaian antara indikator penilain dan Hasil: $\frac{4}{4} \times 100 = 100$
Analisis Kebutuhan	Mahasiswa butuh pembinaan ruhiyah; program fleksibel dan sesuai kondisi mahasiswa.	
Kebijakan Program	Target 4 juz/tahun, tambahan bagi mahasiswa yang mampu.	Kesimpulannya adalah komponen konteks yang sudah terpenuhi.
Target Hafalan	Dimulai Juz 30, mahasiswa bebas dalam memilih urutan hafalan berikutnya.	

2. Evaluasi Masukan (Input)

a. Kemampuan Guru

Keunggulan program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok adalah kualitas tenaga pengajar. Pengajar merupakan lulusan Universitas Islam Madinah yang memiliki pengalaman mengajar serta penguasaan yang mendalam dan bersناد dalam hafalan Al-Qur'an, menunjukkan tingkat keahlian dan kesungguhan dalam pengajaran. Tidak hanya menguasai metode hafalan, pengajar ini juga memiliki kemampuan untuk membimbing mahasiswa secara ruhiyah, memberikan motivasi, serta mendidik dengan pendekatan yang sesuai dengan keadaan mahasiswa. Ustadz Hafidz Anugrah (Guru Al-Quran) menjelaskan,

"Sebagai pengajar, kami fokus juga pada aspek ruhiyah mahasiswa. Setiap setoran merupakan kesempatan membangun hubungan antara mahasiswa dan Al-Qur'an. Saya juga bukan hanya mengajarkan cara menghafal Al-Qur'an, tetapi berusaha menghidupkan hati mahasiswa dengan Al-Qur'an. Pengalaman dulu di madinah membuat saya paham bahwa proses menghafal bukan sekadar mengingat, tetapi bagaimana mentransformasi diri melalui Al-Qur'an."

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan menyeluruh yang diterapkan oleh pengajar, yaitu menggabungkan aspek akademik dan agama dalam proses pendidikan. Dengan kualitas tenaga pengajar yang demikian, program tahfidz tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan mahasiswa dengan Al-Qur'an.

b. Kemampuan Mahasiswa

Mahasiswa yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an berasal dari berbagai latar belakang kemampuan. Sebagian di antara mereka memiliki pengalaman menghafal sejak jenjang SMP atau SMA, sementara lainnya baru memulai perjalanan tahfidz ketika memasuki perguruan tinggi. Namun dalam praktiknya, semangat dan motivasi mahasiswa cenderung fluktuatif. Terkadang menunjukkan antusiasme dalam program, namun lebih sering

terlihat kurang semangat. Bahkan, sebagian mahasiswa sesekali menunjukkan sikap malas dalam menjalani proses hafalan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pesantren dalam mempertahankan kontinuitas pembinaan.

Untuk mengatasi hal ini, pesantren tetap melaksanakan seleksi kemampuan baca-tulis Al-Qur'an terhadap setiap mahasiswa baru yang ikut dalam program sebagai langkah awal. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dan menetapkan pendekatan pembinaan yang lebih personal, sesuai dengan kondisi masing-masing mahasiswa. Bima Sakti(Mahasiswa) menyampaikan:

"Saya awalnya belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, tapi setelah mengikuti program tahfidz, saya merasa mendapat bimbingan yang sangat membantu. Seleksi awal sangat bermanfaat karena mereka tahu dengan jelas bagaimana cara mengajari kami yang punya latar belakang berbeda."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun semangat mahasiswa belum stabil, adanya sistem seleksi dan pembinaan yang memberikan manfaat dalam mendukung proses belajar. Pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu diharapkan secara perlahan meningkatkan semangat dan kedisiplinan mahasiswa menghafal Al-Qur'an.

c. Kemampuan menyediakan fasilitas

Fasilitas pembelajaran yang tersedia di Pesantren, dikatakan cukup baik untuk menunjang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Salah satu fasilitas utama adalah ruang tahfidz, dirancang dengan suasana tenang dan nyaman, memungkinkan mahasiswa untuk fokus dalam proses menghafal. Ruangan ini dilengkapi AC, wifi dan pencahayaan yang memadai, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Ruang tahfidz juga difungsikan sebagai tempat untuk belajar dan shalat berjamaah. Kemudian fasilitas asrama menjadi penunjang dalam program tahfidz. Asrama yang disediakan memiliki kamar yang mendukung, bersih dan di lengkapi AC. Abdan(mahasiswa) menyampaikan:

"Fasilitas disediakan membantu kami dalam banyak hal. Baik dalam menghafal dan tugas kuliah."

Dengan dukungan fasilitas tersebut, program tahfidz menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tetapi juga memperhatikan kenyamanan proses belajar mahasiswa.

d. Pembiayaan/dana

Pembiayaan merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan program tahfidz di Pesantren. Sistem pendanaan pada program ini didasarkan pada model kolaboratif antara pihak pesantren dan mahasiswa. Sebagian besar dana program diperoleh dari bantuan donatur, baik individu maupun lembaga, yang secara rutin menyalurkan kontribusinya. Bantuan ini digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan operasional, seperti penyediaan fasilitas, dan pengadaan perlengkapan tahfidz. Sebagian pembiayaan lainnya diperoleh dari kontribusi bulanan mahasiswa, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing tapi telah di tetapkan pihak pesantren besar biaya bulanan setiap mahasiswa. Kebijakan

ini dinilai cukup efektif karena memberikan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa sekaligus membantu kemandirian pesantren dalam mengelola program tanpa sepenuhnya bergantung pada donatur eksternal.

Transparansi dalam hal ini tidak disampaikan secara terbuka kepada seluruh mahasiswa, namun tetap dijaga di lingkup internal untuk memastikan kepercayaan dari para pihak yang terlibat langsung dalam pendanaan program. Ustadz Puji (Musyrif) menjelaskan:

"Kami berupaya menjaga transparansi dalam penggunaan dana, meskipun hanya di kalangan pengurus. Setiap bulan, kami menyusun laporan dan menyampaikannya kepada donatur dan tim pengelola. Bila ada kelebihan atau kekurangan dana, kami bahas dalam musyawarah internal agar penggunaannya sesuai dengan kebutuhan."

Dengan sistem pengelolaan dana yang terorganisir, program tahfidz di pesantren ini dapat berjalan konsisten. Meskipun belum melibatkan mahasiswa secara langsung dalam laporan keuangan, model ini terbukti cukup efektif dalam menjaga stabilitas program dan menumbuhkan kepercayaan dari para donatur.

Tabel 2: Evaluasi Input Model CIPP

Indikator Penilaian	Hasil	Keterangan
Kemampuan Guru	Berkualitas, lulusan madinah, bersanad, dan membimbing.	Kesesuaian antara Indikator penilain dan Hasil:
Kemampuan Mahasiswa	Semangat fluktuatif, kurang dan malas. Seleksi membantu strategi pembinaan personal.	$\frac{3}{4} \times 100 = 75$
Fasilitas	Ruang tahfidz nyaman, asrama mendukung.	Kesimpulannya komponen input yang terpenuhi: 1, 3, 4. Dan belum terpenuhi yaitu 2.
Pembiayaan	Donatur dan kontribusi mahasiswa dan dikelola secara internal dengan pelaporan rutin.	

3. Evaluasi Proses (Process)

a. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mencakup setoran hafalan serta muraja'ah. Jadwal setoran dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat, sementara hari Sabtu dan Ahad merupakan hari libur. Setoran dapat dilakukan secara fleksibel, yakni setelah waktu-waktu shalat, seperti setelah Subuh, Ashar, atau Maghrib, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan dengan jadwal kuliah dan aktivitas lainnya. Mahasiswa yang telah menyelesaikan hafalan se-juz akan mengikuti ujian tasmi', yaitu menyetorkan satu juz sekali duduk. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kelancaran, ketepatan, serta ketahanan hafalan. Ustadz Hafidz (Guru Tahfidz) menjelaskan:

"Kami menerapkan sistem harian agar mereka tidak lepas dari Al-Qur'an. Walaupun hanya 1-5 ayat per hari, yang penting konsisten. Ini menjaga keberlangsungan dan kedekatan dengan Al-Qur'an."

Metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Bagi pemula, fokus utama adalah tahsin dengan metode talaqqi,

yaitu perbaikan bacaan, makhraj, dan tajwid. Sementara bagi mahasiswa yang memiliki pengalaman menghafal sebelumnya, bimbingan diarahkan langsung untuk mengejar target hafalan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap mahasiswa mendapat pembinaan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya.

b. Penyampaian Materi oleh Pengajar

Pengajar tidak hanya bertindak sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Selain memberikan koreksi hafalan, para pengajar juga menyisipkan penjelasan makna ayat yang sedang dihafal. Abdan(mahasiswa), mengatakan:

"Setiap selesai setor, kami diberi nasihat tentang ayat itu. Saya jadi merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, bukan cuma menghafal tapi juga memahami."

Para pengajar membangun relasi dengan mahasiswa dengan pendekatan yang hangat, namun tetap menjaga kedisiplinan. Pengajar juga melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan mahasiswa agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.

c. Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran

Mahasiswa secara umum menunjukkan adanya partisipasi. Mereka mengikuti kegiatan harian seperti setoran hafalan Al-Qur'an. Namun demikian, tingkat konsistensi keterlibatan mahasiswa bervariasi, tergantung kondisi aktivitas mereka di luar pembelajaran tahfidz. Tidak sedikit mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam hal manajemen waktu dan energi, terutama karena padatnya jadwal kuliah, banyaknya tugas akademik, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, baik di kampus maupun di luar pesantren. Beberapa mahasiswa juga bekerja paruh waktu demi memenuhi kebutuhan finansial. Dalam situasi seperti ini, partisipasi dalam kegiatan tahfidz seringkali menjadi tidak konsisten. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdan(mahasiswa):

"Kadang nggak ikut karena kuliah selesai sore dan malamnya ngerjain tugas. Badan udah capek banget, jadi setorannya saya tunda besok. Kadang juga bentrok sama kegiatan organisasi."

Senada dengan itu, Ustadz Hafidz (Guru Tahfidz) menyampaikan:

"Kami paham tidak semua mahasiswa punya waktu luang. Ada yang harus kerja, ada juga yang kuliahnya padat, bahkan aktif organisasi. Maka kami siapkan jadwal alternatif dan fleksibel agar mereka tetap bisa setor walaupun tidak di waktu pagi."

Kebijakan fleksibilitas waktu yang diterapkan menjadi salah satu bentuk respons terhadap realitas keseharian mahasiswa. Langkah ini penting untuk memastikan kegiatan tahfidz tetap berlangsung seimbang dengan kewajiban akademik dan aktivitas lainnya, sehingga mahasiswa tidak merasa terbebani secara berlebihan namun tetap memiliki progres dalam hafalan Al-Qur'an.

d. Jadwal dan Perencanaan

Perencanaan jadwal dirancang dengan mempertimbangkan kondisi mahasiswa. Oleh karena itu, jadwal kegiatan tahfidz bersifat fleksibel namun terstruktur, agar mampu berjalan dengan aktivitas akademik dan non-akademik mahasiswa. Kegiatan tahfidz umumnya dilaksanakan 5 kali sehari

setiap ba'da sholat wajib, namun yang wajib di ikuti pada:

1. Pagi hari: ba'da subuh, jam 05.10-06.10, sebelum mahasiswa berangkat kuliah.
2. Malam hari: Ba'da Magrib- Menjelang isya. Ba'da isya hanya 30 menit, setelah mereka kembali dari aktivitas kuliah.

Program ini memberikan jadwal pengganti waktu setoran bagi mahasiswa yang tidak hadir sesuai jadwal utama. Ini menunjukkan adanya perhatian terhadap keseimbangan mahasiswa. Selain fleksibilitas waktu, aspek manajemen waktu mahasiswa juga menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan jadwal disiplin harus belajar mengatur waktu antara kuliah, aktivitas organisasi, pekerjaan paruh waktu, dan setoran hafalan. Ustadz Hafidz (Guru Al-Qur-an), mengatakan:

"Kami tahu mereka juga kuliah, jadi kami buat jadwal yang fleksibel tapi tetap disiplin. Ada laporan mingguan yang harus dikumpulkan untuk memantau progres. Jika ada yang tertinggal, kami beri waktu tambahan."

Namun tidak semua mahasiswa menunjukkan komitmen yang sama terhadap kegiatan tahfidz. Beberapa mahasiswa menganggap setoran sebagai bagian dari rutinitas semata-mata karena kewajiban, bukan dorongan diri yang kuat. Ini menunjukkan bahwa tingkat internalisasi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an masih beragam dan membutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih. Abdan (Mahasiswa), mengatakan:

"Kalau nggak setor sih biasa aja, kadang malah lega karena bisa istirahat. Tapi ya, tetap ada rasa tanggung jawab juga karena nanti ketinggalan target."

Berdasarkan dalam praktiknya terdapat beberapa kendala:

1. Beberapa mahasiswa tidak dapat mengikuti kegiatan tahfidz secara penuh karena kelelahan setelah aktivitas kampus.
2. Ada pula mahasiswa yang bekerja paruh waktu sehingga energi dan waktunya terbagi, menyebabkan ketidakhadiran dalam kegiatan tahfidz Al-qur'an.

Dengan sistem perencanaan yang matang, program ini berhasil menjaga kesinambungan pembinaan walaupun para peserta adalah mahasiswa aktif yang memiliki kesibukan tinggi. Hal ini mencerminkan upaya nyata dari pengelola program untuk menjadikan tahfidz sebagai bagian integral dari kehidupan mahasiswa, bukan beban tambahan.

Tabel 3: Evaluasi Proses Model CIPP

Indikator Penilaian	Hasil	Keterangan
Proses Pembelajaran	Rutin, metode talaqqi dan tahsin	Kesesuaian antara Indikator penilain dan Hasil:
Penyampaian Materi	Disertai nasihat dan inspiratif	$\frac{3}{4} \times 100 = 75$
Keterlibatan Mahasiswa	Aktif, namun terkendala aktivitas kuliah dan kerja	Kesimpulannya komponen input yang terpenuhi: 1, 2, 4. Dan belum terpenuhi yaitu 3
Jadwal dan Perencanaan	Fleksibel, namun tetap disiplin	

4. Evaluasi Produk (Product)

Evaluasi terhadap aspek produk dari Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswa Dai Depok mencakup empat indikator utama, yaitu sebagai berikut:

a. Membaca dengan Makhraj dan Tajwid yang Baik

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi dasar penting dalam menghafal. Dalam program ini, aspek makhraj dan tajwid diajarkan dengan benar. Setiap mahasiswa wajib mengikuti talaqqi bersama Guru Al-Qur'an. Mahasiswa awalnya belum lancar membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan setelah beberapa bulan mengikuti program. Banyak yang sudah bisa membaca secara tartil dan menjadi imam dalam salat berjamaah. Abdan (Mahasiswa), mengatakan:

"Dulu saya ragu jadi imam karena merasa masih kurang, setelah dibimbing pada program ini, saya lebih percaya diri dan bahkan jadi imam tarawih di kampung."

Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan mampu memperbaiki kualitas bacaan mahasiswa.

b. Menghafalkan Minimal 4 Juz Setiap Tahun

Program tahfidz ditetapkan oleh pesantren sebagai panduan umum, yaitu dimulai dari Juz 30, kemudian dilanjutkan dengan Juz 1 dan Juz 2. Namun, mahasiswa tetap diberikan keleluasaan untuk memilih urutan hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Target capaian minimal tiga juz per tahun ditetapkan sebagai standar program.

Dalam pelaksanaannya, sebagian mahasiswa yang berhasil mencapai target. Hal ini terutama dipengaruhi oleh tingkat komitmen, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal setoran hafalan, serta kemampuan dalam mengatur waktu. Bagi mahasiswa yang konsisten, program ini memberikan hasil. Beberapa di antaranya bahkan mampu melampaui target, dengan capaian lima hingga tujuh juz dalam satu tahun. Abdan (mahasiswa) mengungkapkan:

"Saya bersyukur bisa menyelesaikan 5 juz tahun ini. Awalnya saya pikir sulit, tapi ternyata kalau konsisten, bisa dikejar."

Namun demikian, sebagian mahasiswa lainnya mengalami kesulitan dalam mencapai target karena padatnya aktivitas perkuliahan, pekerjaan sampingan, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan. Meskipun belum semua mencapai hasil optimal, program ini tetap memberikan kontribusi positif dalam membangun fondasi Qur'ani, terutama bagi mahasiswa yang berkomitmen untuk menjadi penghafal 30 juz dan menempuh jalur karier keislaman sebagai dai.

c. Sikap dan Akhlak Mahasiswa

Program ini menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan akhlak mahasiswa. Pesantren yang kaya akan nilai-nilai agama, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan pembinaan karakter Islami, berkontribusi dalam membentuk pribadi yang santun, dan bertanggung jawab. Para pembina mencatat bahwa secara umum mahasiswa mengalami peningkatan dalam hal tanggung jawab terhadap diri dan ibadah. Abdan (mahasiswa) menyatakan:

"Setelah ikut program, saya jadi merasa dekat dengan Al-Qur'an. Dulu baca Al-Qur'an kalau sempat saja, sekarang setiap hari saya bisa."

Namun demikian, meskipun perubahan akhlak cukup menonjol, aspek konsistensi dalam menghafal masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Kesibukan kuliah, pekerjaan, dan aktivitas organisasi sering kali menghambat upaya untuk mempertahankan hafalan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui program ini sudah berhasil, tetapi perlu ada strategi tambahan untuk meningkatkan ketekunan dan kesinambungan dalam hafalan.

d. Mempraktikkan Nilai-Nilai Keislaman

Salah satu dampak dari pelaksanaan program tahfidz ini adalah terbentuknya generasi mahasiswa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Mahasiswa berupaya mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Perubahan ini tampak dari peningkatan adab mahasiswa, baik dalam berinteraksi dengan guru, sesama mahasiswa, maupun dengan masyarakat luas. Abdan (Mahasiswa) mengatakan:

"Saya sering diminta ngajari anak-anak ngaji di mushola dekat pesantren. Senang bisa berbagi hafalan dengan orang lain."

Dampak jangka panjang dari program ini juga terlihat pada kontribusi alumni setelah menyelesaikan pendidikan. Kepala Pesantren menyatakan bahwa lulusan program telah tersebar di berbagai daerah dan berperan sebagai imam masjid, guru tahfidz, dan pembina pesantren kecil. Ustadz Muzaki, Beliau menyampaikan:

"Banyak alumni yang sekarang jadi imam masjid dan pengajar tahfidz. Itu membanggakan sekali, karena kita tahu mereka punya bekal dari program ini."

Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya membentuk pribadi yang paham agama, tetapi juga mencetak agen perubahan yang berperan aktif dalam pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Tabel 4: Evaluasi Produk Model CIPP

Indikator Penilaian	Hasil	Keterangan
Bacaan Makhraj & Tajwid	Meningkat bacaan lebih bagus, percaya diri jadi imam	Kesesuaian antara Indikator penilain dan Hasil:
Hafalan Juz/Tahun	4 Sebagian tercapai (lebih), sebagian belum.	$\frac{3}{4} \times 100 = 75$
Sikap & Akhlak	Bertanggung jawab, lebih disiplin ibadah	Kesimpulannya
Praktik Islam	Nilai Mahasiswa mulai aktif dakwah & berbagi hafalan	komponen input yang terpenuhi: 1, 3, 4. Dan belum terpenuhi yaitu 2

KESIMPULAN

Kesimpulan Program CIPP di Pesantren Mahasiswa Dai Depok

Komponen Evaluasi	Skor (%)	Keterangan
Context	100% Sangat Baik	Perencanaan program sangat kuat dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.
Input	75% Baik	Sumber daya cukup memadai namun

		perlu peningkatan pada aspek motivasi santri.
Process	75% Baik	Pelaksanaan berjalan baik, tetapi konsistensi dan pengelolaan waktu masih perlu ditingkatkan.
Product	75% Baik	Capaian hafalan cukup baik, namun masih terdapat variasi dalam pencapaian santri.

Berdasarkan capaian ini, nilai rata-rata 81,25%, program termasuk dalam kategori "**Baik**". Perencanaan program sangat kuat, dan pelaksanaan cukup efektif meskipun masih terdapat ruang perbaikan pada aspek motivasi santri, konsistensi, serta pengelolaan waktu. Secara keseluruhan, program ini layak dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

REFERENSI

- Angranti, & Wiwik. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong. *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 No 1.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Penelitian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Basri, Wahidah, & Mahyiddin. (2024). Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh Dalam Mempersiapkan Generasi Qur'ani Di Era Digital. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.
- Hasibuan, A. J. (2021). *Evaluasi Program Tahfidz Qur'an Di Sdit As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, Rahmat, & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Irfan, A. (2018). BUDAYA MENGHAFAL AL-QUR'AN: STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT BENDA BREBES JAWA TENGAH. *Wahana Akademika*, Vol 5 No.2.
- Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9.1, 43.
- Kibtiyah. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa*, 18 No 2.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2 No 1.
- Mahmudi. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, Vol 6 No.1.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubakkirah, P. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Model Blended Learning pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Parepare*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Najah, A. T. S. (2024). *Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an Dengan Model Cipp (Context, Input, Process Dan Product) Di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Ngantang Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nukhbatillah, Setiawati, Hasanah, & Nurmalasari. (2024). Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2.1, 34.
- Rahmiwati, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh melalui Model CIPP. In *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siagian, E. (2022). *Evaluasi Program Pelaksanaan Tahfizh Al-quran Di Pondok Pesantren Basilam Baru Sidimpuan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D Cet Ke-30*. Alfabeta.
- Wahyuni, & Aisyah. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Metode Umami dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20 No 2.
- Warsiyah. (2018). PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS REMAJA MUSLIM(Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia*, Vol 16.1.
- Widoyoko, E. P. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.